

Validation of Confirmatory Factor Analysis (CFA) Adaptation of The Family Strengths Measurement Tool In Indonesian

Validasi Confirmatory Factor Analysis (Cfa) Adaptasi Alat Ukur Family Strengths Versi Bahasa Indonesia

Safarina Firdausi Royhana¹, Ratna Jatnika², Fitri Ariyanti Abidin³

^{1,2,3}Department of Psychology, Universitas Padjadjaran, Indonesia

Email: ¹safarina22001@mail.unpad.ac.id.com, ²ratna@unpad.ac.id, ³fitri.ariyanti.abidin@unpad.ac.id

Artikel Info	ABSTRACT	ABSTRAK
<p>Riwayat Artikel: Penyerahan 12/06/2025 Revisi 17/07/2025 Diterima 20/08/2025</p> <p>Keyword: Adaptation Strong Family Qatari Family Strengths Inventory WLSMV estimator</p>	<p>The concept of family strength not only focuses on the ability to overcome challenges, but also involves identifying strengths that can be optimized within the family. Measurement instruments are needed to identify family strengths. One such measurement instrument is the Qatar Family Strength (QFS), which consists of seven dimensions: commitment to family, support for each other, effective communication, respect for each other, passing on family values and traditions, family resilience, and showing love and affection for each other. This study aimed to adapt and evaluate the psychometric properties of the Indonesian version of the Qatar Family Strength Scale (QFS). The QFS measures the extent to which family members believe that their family has strengths that make it a strong family. The instrument was piloted with 474 participants aged 15-18 years. The results showed that the Indonesian version of the QFS, with a seven-dimensional model (47 items), demonstrated good model fit ($RMSEA_{WLSMV} = 0.077$, $CFI_{WLSMV} = 0.94$, $TLI_{WLSMV} = 0.94$). Additional validity tests, such as content validity index (CVI), and reliability tests using Cronbach's alpha were conducted. The findings show that the Indonesian version of the QFS with 47 items is reliable and valid.</p>	<p>Kata Kunci Adaptasi Keluarga Kuat Estimator WLSMV Qatari Family Strengths Scale (QFS)</p>
<p>Korespondensi: Safarina Firdausi Royhana Department of Psychology, Universitas Padjadjaran, Indonesia Email: safarina22001@mail.unpad.ac.id.com</p>	<p>Konsep <i>family strengths</i> tidak hanya memfokuskan kemampuan dalam permasalahan yang dihadapi, melainkan terdapat pula identifikasi kekuatan yang dapat dioptimalkan dalam sebuah keluarga. Penggunaan alat ukur bertujuan untuk mengidentifikasi <i>family strengths</i>. Salah satu alat ukur <i>family strengths</i> adalah <i>Qatari Family Strengths (QFS)</i> yang terdiri atas tujuh aspek dimensi, yakni <i>commitment to the family, support for each other, effective communication, respect for each other, conveying values and family traditions, family resilience</i>, dan <i>demonstrating love and affection for each other</i>. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengadaptasi dan menguji properti psikometri dari alat ukur <i>Qatari Family Strengths (QFS)</i> versi Bahasa Indonesia. QFS bertujuan untuk mengukur sejauh mana seorang anggota keluarga percaya bahwa keluarga mereka memiliki kekuatan yang menjadikan keluarga yang kuat (<i>strong family</i>). Alat ukur diujikan kepada 474 partisipan dengan status anak dengan rentang usia 15-18 tahun. Hasil menunjukkan bahwa alat ukur QFS versi Bahasa Indonesia dengan model tujuh aspek (47 item) memiliki model fit yang baik ($RMSEA_{WLSMV}=0.077$, $CFI_{WLSMV}=0.94$, $TLI_{WLSMV}=0.94$). Uji validitas lainnya yang dilakukan adalah <i>content validity index (CVI)</i> serta untuk uji reliabilitas dilakukan dengan melihat nilai <i>cronbach's alpha</i>. Hasil menunjukkan bahwa alat ukur QFS versi Bahasa Indonesia dengan 47 item termasuk dalam kategori reliabel dan valid.</p>	<p>Copyright (c) Safarina Firdausi Royhana., dkk</p>

LATAR BELAKANG

Di Indonesia, pernikahan merupakan langkah awal membangun sebuah keluarga. Pernikahan didefinisikan sebagai komitmen legal dari dua orang untuk berbagi keintiman emosional dan fisik, berbagai tugas, sumber daya, dan nilai-nilai (Olson et al., 2019). Survey yang dilansir oleh Pew Research Center (2010) mengemukakan beberapa alasan seseorang memulai kehidupan berkeluarga dengan menikah, yakni didasari oleh cinta (93% menyatakan ini sangat penting), komitmen seumur hidup (87%), persahabatan (81%), memiliki anak (59%), dan untuk mendapatkan stabilitas keuangan (31%). Salah satu pertimbangan dalam perancangan tujuan keluarga berkaitan pula dengan struktur keluarga (*family structure*) yakni komponen dalam keluarga. Struktur keluarga dapat berimplikasi pada cara keluarga untuk berkembang, memanfaatkan peluang yang dimiliki, membentuk ide, dan tujuan yang dirancang bersama (Howe, 2012). Jika ditinjau berdasarkan sudut pandang keluarga di Indonesia, tujuan berkeluarga telah dirumuskan dalam Undang-Undang yang mendefinisikan bahwa membangun keluarga bertujuan untuk meningkatkan kualitas keluarga agar dapat timbul rasa aman, tenteram, dan harapan masa depan yang lebih baik dalam mewujudkan kesejahteraan lahir dan kebahagiaan batin (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 52 Tahun 2009 Tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, 2009). Kebahagiaan dan kekekalan dalam berumah tangga merupakan salah satu bentuk dari tujuan berkeluarga karena hubungan keluarga bukanlah sebuah hubungan yang hanya hitungan hari saja, namun pernikahan merupakan gerbang utama dalam mengarungi kehidupan untuk masa depan yang panjang.

Realitanya tidak semua keluarga dapat sepenuhnya mencapai tujuan berkeluarga yang diharapkan dikarenakan berbagai alasan terkhusus adanya masalah keluarga. Menurut Sunarti (2015), terdapat dua faktor penyebab munculnya masalah, yakni faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal berkenaan dengan lingkungan, seperti lingkungan sosial, beban pekerjaan, dan bencana. Sedangkan faktor internal berkaitan dengan pola pikir dan konflik personal. Keluarga yang tidak mendapat solusi atau jalan keluar akibat berbagai problematika rumah tangga yang terkadang sulit dipecahkan dapat mengambil keputusan untuk berpisah atau bercerai (Ulfiah, 2016). Data di Indonesia berdasarkan Badan Pusat Statistika mengemukakan alasan atau penyebab perceraian yang terjadi pada tahun 2022. Adapun enam faktor teratas yakni, perselisihan dan pertengkaran (284.199 kasus), ekonomi (110.939 kasus), meninggalkan salah satu (39.359 kasus), Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) (4.972 kasus), mabuk (1.781 kasus), dan murtad (1.635 kasus) (BPS, 2022). Permasalahan yang terjadi dalam keluarga dapat berdampak pada setiap individu dalam keluarga tersebut. Tak terkecuali anak dalam keluarga tersebut. Perkembangan anak dipengaruhi oleh lingkungan, terutama keluarga. Kemampuan keluarga dalam menghadapi permasalahan dalam beberapa penelitian telah terbukti memiliki keterkaitan dengan remaja sebagai anggota

keluarga yang berperan sebagai anak. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Bethell et al. (2019) mengemukakan bahwa kemampuan keluarga dalam mengatasi masalah dapat menjadi prediktor untuk perkembangan diri pada seorang remaja. Begitupula penelitian Herbell et al. (2020) mengemukakan bahwa keluarga yang mampu bertahan menghadapi permasalahan dapat menjadi prediksi kesejahteraan remaja dengan masalah mental, emosional, dan perilaku. Di Indonesia, penelitian yang melihat hubungan keluarga dengan perkembangan anak remaja juga ditunjukkan dari hasil penelitian Desiverlina (2014) bahwa terdapat hubungan kecerdasan emosional remaja dengan keharmonisan keluarga. Sebaliknya, keluarga yang tidak harmonis dapat berdampak negatif pada diri remaja, sebagaimana dalam penelitian Karimah (2021) menggambarkan bahwa faktor yang mempengaruhi perilaku menyakiti diri sendiri pada remaja muncul karena hubungan orang tua yang kerap kali bertengkar.

Mempertahankan hubungan keluarga seringkali dikaitkan dengan kemampuan keluarga dalam mengidentifikasi sumber permasalahan dan upaya dalam memperbaikinya. Mengatasi permasalahan tidak sekadar memperbaiki, mengelola kondisi stres, namun juga memunculkan potensi transformasi pribadi dan relasional yang tumbuh saat ditempa dari kesulitan (Walsh, 1994; Walsh, 2021). Di Indonesia, penelitian Putri & Sofia (2021) menunjukkan hasil bahwa kematangan emosi dan religiusitas pada pasangan menjadi faktor dalam membentuk keluarga yang harmonis. Wetchler dan Hecker, (2015) dalam bukunya mengatakan bahwa seringkali seorang terapis melakukan pendekatan hanya berdasarkan disfungsi pada sebuah keluarga sehingga hanya menemukan masalah dan akan gagal dalam melihat sumber daya potensial keluarga yang bisa menjadi solusi dalam penyelesaian masalah. Fokus pada permasalahan seringkali menyebabkan keluarga yang mengalami krisis hanya mampu mengidentifikasi kesalahan mereka, namun mereka tidak dapat memandang diri sendiri sebagai orang yang kompeten untuk mendapatkan solusi pada permasalahan keluarga (Olson et al., 2019). Penelitian keluarga terdahulu terlalu menitikberatkan pada hal negatif seperti “keluarga bermasalah” serta kriteria lainnya dalam mendiagnosis masalah keluarga atau disorganisasi keluarga. Dilatarbelakangi oleh penelitian-penelitian terdahulu yang menyoroti sisi negatif keluarga, Otto, (1963) melalui penelitian kualitatifnya menemukan terminologi *family strength* atau kekuatan keluarga. Konsep *family strengths* tidak hanya memfokuskan kemampuan dalam permasalahan yang dihadapi, melainkan terdapat pula identifikasi kekuatan yang dapat dioptimalkan dalam sebuah keluarga.

Peneliti-peneliti selanjutnya dari berbagai negara melakukan kajian teoritik *family strengths* kepada beberapa keluarga dan menghasilkan temuan teoritik bersifat universal yang dikenal dengan *international family strengths model* (DeFrain & Asay, 2007). Konsep *international family strength model* mendefinisikan bahwa keluarga yang kuat (*strong family*) berfokus pada usaha-usaha pasangan dan anggota keluarga untuk dapat berhasil daripada mempertanyakan

atau mencari tahu mengapa mereka gagal dari perspektif global (Olson et al., 2019). Terdapat keselarasan dengan definisi keluarga yang sejahtera berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 52 Tahun 2009, bahwa ketahanan dan kesejahteraan keluarga adalah “kondisi keluarga yang memiliki keuletan dan ketangguhan serta mengandung kemampuan fisik-materil guna hidup mandiri dan mengembangkan diri dan keluarganya untuk hidup harmonis dalam meningkatkan kesejahteraan kebahagiaan lahir dan batin” (Indonesia, 2009). Di Indonesia, berdasarkan penelitian Yustifah et al. (2022) menunjukkan bahwa sebuah masalah memiliki hubungan yang signifikan dengan ideologi, yakni pemecahan masalah berkaitan dengan penetapan rencana dan tujuan untuk kemudian mengembangkan keterampilan penyelesaian.

Salah satu cara mengidentifikasi kekuatan maupun potensi yang dimiliki sebuah keluarga adalah dengan menggunakan instrumen yang terstandarisasi untuk mengukur atribut konsep *family strengths*. Alat ukur *Qatari Family Strengths* (QFS) yang dikembangkan oleh Doha International Family Institute (2022), menunjukkan terdapat tujuh aspek yang menggambarkan *family strengths*. Aspek-aspek dimensi tersebut yakni *commitment to the family* (7 item), *support for each other* (8 item), *effective communication* (11 item), *respect for each other* (8 item), *conveying values and family traditions* (7 item), *family resilience* (7 item), dan *demonstrating love and affection for each other* (6 item).

Secara umum, alat ukur *family strengths* dapat digunakan dalam sesi terapi keluarga. Hasil yang didapat memungkinkan adanya diskusi berkenaan penggambaran persepsi setiap anggota keluarga tentang kekuatan keluarga dan area yang perlu dikembangkan (Coombs, 2005). Penggunaan alat ukur dapat dilakukan kepada keseluruhan anggota keluarga yakni kepada orang tua maupun anak. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini hendak melakukan adaptasi alat ukur QFS yakni tidak hanya berkaitan dengan penerjemahan bahasa semata, namun terdapat langkah-langkah terstruktur yang perlu dilakukan untuk mendapatkan alat ukur dengan standar yang baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengadaptasi dan mengetahui hasil analisis properti psikometris pada alat ukur *Qatari Family Strengths* (QFS) versi Bahasa Indonesia.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini populasi target ditetapkan dengan kriteria individu remaja yang berperan sebagai anak dalam keluarga dengan minimal anggota keluarga yang tinggal sebanyak 2 orang. Penelitian ini menggunakan teknik *sampling non-random* dengan metode *convenience sampling*. Teknik ini melibatkan pengambilan sampel di mana responden dipilih berdasarkan ketersediaan (Cresswell, 2014) sesuai dengan kriteria yang sudah ditentukan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengumpulkan jumlah sampel yang cukup besar (Stratton, 2021) dalam waktu singkat. Kuesioner disebarkan kepada populasi penelitian yang memenuhi kriteria yang telah ditentukan.

Tabel 1. Data Demografi

Demografi	n	%
Jenis kelamin		
Laki-laki	210	44.3%
Perempuan	264	55.7%
Total	474	100.0
Kategori usia		
15 tahun	40	8.4%
16 tahun	129	27.2%
17 tahun	216	45.6%
18 tahun	89	18.1%
Total	474	100.0

Partisipan yang terlibat dalam penelitian ini memiliki rentang usia 15-18 tahun dengan mean(std) = 16.8(0.1) dari jumlah keseluruhan partisipan sebanyak 474 orang. Berdasarkan jenis kelamin dominasi partisipan berjenis kelamin perempuan sebanyak 264 orang, sementara partisipan berjenis kelamin laki-laki sebanyak 210 orang.

Alat ukur *Qatari Family Strengths* (QFS) dikembangkan oleh DIFI Institute, (2022), terdiri atas 54 item pernyataan yang dinilai dengan skala *Likert* empat pilihan yakni SA (*Strongly Agree*) - SD (*Strongly Disagree*). Pengembangan alat ukur dilakukan berdasarkan hasil *focus group discussion* (FGD) yang melibatkan beberapa keluarga di Qatar. Alat ukur QFS disusun berdasarkan konsep *International Family Strengths Model*. Berdasarkan hasil FGD, dilakukan analisis faktorial yang menunjukkan terdapat 7 faktor struktural yang membentuk alat ukur QFS (Doha International Family Institute, 2022). Adapun aspek yang terbentuk dalam alat ukur QFS yakni, aspek *commitment to the family* ditunjukkan dengan adanya kepercayaan, kejujuran, saling bergantung, kesetiaan, tanggung jawab, serta dedikasi dengan setiap anggota keluarga (Defrain & Asay, 2007; Doha International Family Institute, 2019). Aspek *support for each other* berkaitan dengan adanya dorongan positif, saling berbagi, dan saling membantu sebagai dukungan antar anggota keluarga (Doha International Family Institute, 2019). Aspek *effective communication* berkaitan dengan adanya interaksi mendengarkan, pengertian, dan transparansi setiap anggota (Doha International Family Institute, 2019). Aspek *respect for each other* berkaitan dengan saling menghormati atas perbedaan (Doha International Family Institute, 2019). Aspek *conveying values and family traditions* berkaitan dengan menjaga nilai-nilai keluarga sehingga perubahan sosial tidak mengganggu rumah tangga (Doha International Family Institute, 2019). Aspek *family resilience* berkaitan dengan kemampuan keluarga dalam mengelola stress dan krisis secara efektif (Doha International Family Institute, 2019). Aspek *demonstrating love and affection for each other* berkaitan dengan pengungkapan afeksi, menunjukkan kepedulian, pengertian, dan rasa hormat pada setiap anggota keluarga (Doha International Family Institute, 2019). Berdasarkan nilai reliabilitas *Cronbach's alpha* ditemukan nilai pada aspek *commitment to the family* $\alpha = .75$; aspek *support for each*

other $\alpha = .60$, aspek *effective communication* $\alpha = .76$, aspek *respect for each other* $\alpha = .63$, aspek *conveying values and family traditions* $\alpha = .61$, aspek *family resilience* $\alpha = .74$, dan aspek *demonstrating love and affection for each other* $\alpha = .85$), dan keseluruhan aspek menunjukkan nilai Cronbach's alpha = .92 (Doha International Family Institute, 2022).

Tabel 2. Blueprint Qatari Family Strengths

Aspek	Nomor Item	Jumlah
Commitment to the family (CF)	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7	7
Support for each other (SE)	8, 9*, 10, 11, 12, 13*, 14, 15	8
Effective communication (EC)	16, 17*, 18*, 19, 20, 21, 22, 23, 24*, 25*, 26*	11
Respect for each other (RE)	27, 28*, 29, 30, 31, 32, 33*, 34	8
Conveying values and family traditions (CV)	35, 36, 37, 38, 39, 40*, 41*	7
Family resilience (FS)	42, 43, 44, 45, 46, 47*, 48	7
Demonstrating love and affection for each other (DA)	49, 50, 51, 52, 53, 54	6
Total		54

Notes: *reverse item

Peneliti telah mendapatkan izin dari pengembang alat ukur *Qatari Family Strengths* (QFS) untuk menggunakan alat ukur QFS melalui surat elektronik (email). Metode adaptasi alat ukur dilakukan berpedoman dari *guideline adaptasi International Test Commission* (2017). Proses adaptasi tahap pertama yakni alih bahasa alat ukur dengan *forward-backward translation*. Tahap *forward translation* melibatkan dua penerjemah ahli dengan kriteria memiliki nilai TOEFL di atas 500 yang mana satu diantaranya merupakan ahli Psikologi yang memiliki kompetensi dalam memahami konteks yang hendak diukur. Langkah pertama yang dilakukan pada tahap alih bahasa adalah kedua ahli bahasa diminta untuk menerjemahkan alat ukur awal yang berbahasa Inggris diubah ke dalam Bahasa Indonesia secara independen. Kemudian hasil dari kedua terjemahan dari dua ahli ditelaah oleh peneliti dan menghasilkan sintesis dengan pertimbangan hasil terjemahan dari segi bahasa dan konteks. Berdasarkan hasil sintesis yang dilakukan, kemudian peneliti melakukan *backward translation* yang bertujuan untuk memastikan item yang akan difinalisasi tidak mengubah makna yang dimaksudkan dalam mengukur konstruk yang dituju.

Tabel 3. Hasil Forward Translation dan Backward Translations (contoh beberapa item)

Item QFS	Penerjemah 1	Penerjemah 2	Sintesis	Item QFS
4. We share the responsibility for caring for the children and elderly in our family.	Kami berbagi tanggung jawab untuk merawat anak-anak dan lansia dalam keluarga kami.	Kami berbagi tanggung jawab untuk merawat anak-anak dan lansia dalam keluarga kami.	Kami berbagi tanggung jawab untuk merawat anak-anak dan lansia dalam keluarga kami.	We share responsibility to take care of the children and elderly in our family.
8. The members of our family are loyal to each other.	Anggota keluarga kami setia terhadap satu sama lain.	Anggota keluarga kami setia satu sama lain.	Anggota keluarga kami saling setia satu sama lain.	Our family members are loyal to one another.
12. Our family members support each other.	Anggota keluarga kami saling mendukung.	Anggota keluarga kami saling mendukung satu sama lain.	Anggota keluarga kami saling mendukung satu sama lain.	Our family members support each other.

Pengujian validasi sederhana dilakukan dengan dua metode validasi, yakni validasi berdasarkan konten dan validasi berdasarkan respon proses. Validasi berdasarkan konten dilakukan menggunakan metode perhitungan *content validity index* (CVI). Validasi berdasarkan konten melibatkan delapan panel ahli yang diberikan form penilaian keseluruhan alat ukur untuk diukur berdasarkan *relevancy* (relevansi) butir item dengan konstruk yang diukur dan *clarity* (kejelasan) item dengan konstruk yang diukur. Panelis ahli yang terlibat yakni ahli dalam bidang psikologi keluarga, psikologi perkembangan, dan psikometri.

Tabel 4. Hasil Perhitungan Validitas Isi Item Perlu Direvisi

	Relevancy			Ket.	Clarity			Ket.
	\sum_{3-4}	CVR	I-CVI		\sum_{3-4}	CV R	I-CVI	
Item 15	5	.25	.63	Direvisi	5	.25	.63	Direvisi
Item 29	6	.50	.75	Direvisi	7	.75	.88	Valid
Item 38	5	.25	.63	Direvisi	5	.25	.63	Direvisi
Item 39	8	1.00	1.00	Valid	8	1.00	1.00	Valid
Item 40	5	.25	.63	Dipertahankan	6	.50	.75	Dipertahankan

Relevancy: S-CVI/Ave = .95; Clarity: S-CVI/Ave = .96

Ket (keterangan): \sum_{3-4} = jumlah ahli yang memberikan skor 3 atau 4; CVR= content validity ratio; I-CVI= content validity index item; S-CVI/Ave= content validity index skala rata-rata

Berdasarkan *content validity index* skala rata-rata (S-CVI/AVE) skor yang didapatkan untuk tingkat relevansi (*relevancy*) sebesar .95 yang dapat diartikan bahwa keseluruhan alat ukur QFS versi Bahasa Indonesia valid. Selain itu, penilaian berdasarkan relevansi (*relevancy*) pada level item yang dilakukan menggunakan perhitungan I-CVI pada keseluruhan item QFS menunjukkan rentang .63 – 1.00, yang berarti terdapat beberapa item yang berada di bawah batas minimum dikatakan valid. Sedangkan *content validity index* skala rata-rata (S-CVI/AVE) skor yang didapatkan untuk tingkat *clarity* (kejelasan) sebesar .96 yang artinya valid. Penilaian berdasarkan *clarity* (kejelasan) pada level item dengan perhitungan I-CVI, menunjukkan rentang keseluruhan item sebesar .63 – 1.00, yakni terdapat beberapa item yang masih berada di bawah batas minimum dikatakan valid.

Adapun keputusan peneliti berdasarkan hasil yang didapat, maka dilakukan revisi/perubahan pada item 15 yang berbunyi “masyarakat perlu berubah agar para ayah lebih terlibat dalam keluarga” menjadi “para ayah harus lebih terlibat dalam urusan keluarga”. Selanjutnya, perubahan dilakukan pada item 29 yang berbunyi “kepercayaan adalah kekuatan yang penting dalam keluarga kami” menjadi “saling menghargai dan percaya merupakan kunci utama keluarga kami”. Selain itu, pada item 38 yang berbunyi “kami senang saling membantu satu sama lain dan menolong orang lain” menjadi “saling membantu dan menolong orang lain menjadi salah satu nilai dalam keluarga kami”. Sedangkan pada item 40 yang berbunyi “hidup dengan keluarga besar tidak mudah” mendapatkan penilaian kurang relevan pada dimensi *conveying values and family traditions*, namun peneliti memutuskan untuk item dipertahankan pada tahap ini.

Berdasarkan hasil penilaian CVI, peneliti melakukan evaluasi dan revisi item-item yang dinilai perlu dilakukan perubahan. Hasil yang didapatkan kemudian disusun dalam bentuk form skala alat ukur untuk dilanjutkan pada tahap validasi proses respon. Pada tahap ini, delapan responden diminta untuk menjawab terlebih dahulu setiap item untuk kemudian peneliti menanyakan pemahaman responden atas setiap item. Proses respon yang dilakukan berpedoman pada metode *cognitive interview*, yakni proses multi-langkah yang melibatkan identifikasi maksud item, pengumpulan data, analisis, dan perbandingan interpretasi partisipan terhadap makna yang dimaksud (Peterson et al., 2017). Adapun *cognitive interview* dilakukan berdasarkan *Tourangeau Cognitive Model*.

Tabel 5. Hasil Cognitive Interview

No	Pernyataan Item	Tanggapan Responden
Item 2	Anggota keluarga kami saling berkomitmen pada satu sama lain.	Komitmen , yang dimaksudkan komitmen dalam hal seperti apa? Menurut saya komitmen seperti berjanji tentang suatu hal

Item 3	Anggota keluarga kami berintegritas (bertanggung jawab, jujur, setia) atas setiap tindakannya.	Berintegritas , namun telah disebutkan contohnya sehingga dapat memahaminya.
Item 10	Anggota keluarga saling berbagi informasi maupun sumber daya (manusia, waktu, materi) satu sama lain.	Informasi , bagi saya kata kata tersebut masih kurang menjerumus kedalam satu hal atau masih kurang jelas
Item 21	Kami mendiskusikan segala sesuatu, termasuk hal-hal sensitif.	Sensitif , dalam hal apa?
Item 36	Sebagai sebuah keluarga, kami saling berbagi nilai-nilai yang penting.	Nilai-nilai . Dalam hal atau konteks apa? Menurut saya, nilai-nilai kekeluargaan.

Berdasarkan pertanyaan kesulitan kata pada item, kata **komitmen** pada item 2, kata **sensitif** pada item 21, dan kata **nilai-nilai** pada item 36, tidak dilakukan perubahan atau perbaikan. Hal ini dikarenakan pada proses *probing* atau pendalaman lebih lanjut, responden sudah mampu memberikan gambaran yang sesuai dengan makna atau maksud dari item yang diukur. Sedangkan untuk kata **berintegritas** pada item 3, berdasarkan pemaknaan dan tinjauan kembali pada saran *expert judgment* (panelis), item 3 yang berbunyi “anggota keluarga kami **berintegritas** (bertanggung jawab, jujur, setia) atas setiap tindakannya” diubah menjadi “anggota keluarga kami **dapat dipercaya** atas setiap tindakannya”. Hal ini berkaitan dengan kejelasan item sehingga tidak membuat kebingungan dalam menjawab. Sebagaimana pada item 3 mengukur dimensi *commitment to the family*, maka kata **dapat dipercaya** selaras dengan atribut yang hendak diukur serta lebih mudah dipahami oleh populasi responden remaja dibandingkan dengan kata **berintegritas**. Selain itu, item 10 dengan kata **informasi** menjadi kata yang sulit dipahami. Berdasarkan tinjauan kembali pada komentar saran *expert judgement*, item 10 pada skala versi awal QFS menggunakan kata *resources* yang diartikan dengan *sumber daya*. Pemaknaan *sumber daya* yang luas, seperti *sumber daya alam*, *manusia*, dan lain sebagainya menjadikan item ini mendapatkan temuan unik dalam menerjemahkannya. Jika ditinjau dari dimensi yang hendak diukur, yakni *support for each other*, maka informasi dan sumber daya yang awalnya menjadi pilihan kata yang digunakan diubah menjadi *memberikan dukungan dalam berbagai bentuk*. Sehingga pada item 10 yang berbunyi “Anggota keluarga saling berbagi **informasi maupun sumber daya (manusia, waktu, materi)** satu sama lain” diubah menjadi “Anggota keluarga saling **memberikan dukungan dalam berbagai bentuk**”.

Alat ukur QFS versi Bahasa Indonesia yang telah dievaluasi berdasarkan hasil uji validasi konten dan validasi proses respon kemudian disebarluaskan oleh peneliti kepada

populasi yang dituju. Hasil yang didapat kemudian dilakukan uji validasi dan uji reliabilitas lebih lanjut. Adapun pengujian atribut psikometri dilakukan dengan uji struktural menggunakan *confirmatory factor analysis* (CFA) dan nilai *Cronbach alpha* sebagai uji reliabilitas. Semua proses dalam pengujian dilakukan menggunakan *software* JAMOVI versi 2.6.13.

HASIL PENELITIAN

Analisis Confirmatory Factor Analysis (CFA)

Uji struktur internal dilakukan dalam penelitian ini mengacu pada model tujuh aspek alat ukur QFS untuk kemudian dilakukan uji model *confirmatory factor analysis* (CFA) berdasarkan data yang didapatkan dalam penelitian ini. Tujuan analisis CFA yakni untuk mengkonfirmasi/memverifikasi jumlah dimensi yang mendasari instrumen (faktor) dan pola hubungan item-faktor (*factor loading*) (Brown, 2015). Pada uji CFA dalam penelitian ini, estimator yang digunakan yakni *Weighted Least Squares Mean and Variance Adjusted* (WLSMV). Penggunaan estimator WLSMV dipilih karena estimasi parameter dapat menunjukkan hasil yang lebih akurat untuk data dengan jumlah kategori pilihan kurang dari 5 kategori (Rhemtulla et al., 2012). Sebagaimana diketahui bahwa alat ukur QFS versi Bahasa Indonesia merupakan alat ukur Likert dengan empat pilihan jawaban STS (Sangat Tidak Setuju) – Sangat Setuju (SS) sehingga estimator WLSMV dianggap sesuai. Hasil analisis CFA menunjukkan dua *output* yang dikaji yakni hasil *global fit* dan *local fit*. Kriteria *global fit* yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah nilai *Root Mean Squared Error Approximation*/RMSEA ≤ 0.08 , *Comparative Fit Index*/CFI ≥ 0.90 , dan *Tucker-Lewis Index*/TLI ≥ 0.90 dikatakan dapat diterima (Bentler & Bonett, 1980; Xia & Yang, 2019). Hasil *global fit* yang didapatkan dalam penelitian ini dengan model awal yakni tujuh aspek dengan 54 item menunjukkan model CFA yang fit yakni $\chi^2(1356)=5501$ dengan RMSEA=0.080(≤ 0.080), CFI=0.92(≥ 0.90), dan TLI=0.92(≥ 0.90) (lihat tabel 6). Berdasarkan hasil model global yang sudah diterima, maka langkah selanjutnya yakni evaluasi model CFA berdasarkan lokal fit yang dilihat dari nilai *factor loading* pada setiap item.

Kriteria nilai *factor loading* pada penelitian ini menggunakan nilai batas minimum *factor loading* (λ) ≥ 0.30 untuk data yang berjumlah minimal 350 partisipan (Hair et al., 2019). Adapun item-item yang tidak memenuhi kriteria tersebut yakni item 23 dengan $\lambda=0.02$ ($\lambda \leq 0.30$), item 27 dengan $\lambda=0.25$ ($\lambda \leq 0.30$), item 33 dengan $\lambda=0.004$ ($\lambda \leq 0.30$), item 39 dengan $\lambda=0.06$ ($\lambda \leq 0.30$), item 40 dengan $\lambda=0.21$ ($\lambda \leq 0.30$), item 41 dengan $\lambda=0.28$ ($\lambda \leq 0.30$), dan item 47 dengan $\lambda=0.19$ ($\lambda \leq 0.30$). Sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya, penelitian ini melakukan analisis CFA menggunakan estimator WLSMV yang mana tidak memungkinkan adanya modifikasi, sehingga item-item yang memiliki *factor loading* rendah digugurkan/dieliminsi sebagai acuan model yang baik dalam proses analisis psikometri lanjutan. Adapun menggugurkan/mengeliminsi

item juga melibatkan pertimbangan hasil-hasil uji psikometrik pada tahap-tahap sebelumnya. Berdasarkan hasil tersebut, ketujuh item dengan nilai faktor rendah tersebut digugurkan dan menghasilkan *global fit* dengan model tujuh aspek dengan 47 item menunjukkan kenaikan nilai model CFA yang fit yakni $\chi^2(1013)= 3857$ dengan RMSEA=0.077(≤ 0.080), CFI=0.94(≥ 0.90), dan TLI=0.94(≥ 0.90) (lihat tabel 6).

Tabel 6. The Goodness of Fit Indices

Model	RMSEA _{WLSMV}	CFI _{WLSMV}	TLI _{WLSMV}
Tujuh Faktor (54 item)	0.080	0.92	0.92
Tujuh Faktor (47 item)	0.077	0.94	0.94

Factor Loading Alat Ukur QFS Versi Bahasa Indonesia

	Tujuh Faktor (54 item)	Tujuh Faktor (47 Item)
CF	<i>Factor Loading</i>	<i>Factor Loading</i>
ITEM 1	0.86	0.86
ITEM 2	0.88	0.88
ITEM 3	0.84	0.84
ITEM 4	0.76	0.76
ITEM 5	0.86	0.86
ITEM 6	0.85	0.85
ITEM 7	0.92	0.92
SO	<i>Factor Loading</i>	<i>Factor Loading</i>
ITEM 8	0.84	0.84
ITEM 9	0.49	0.49
ITEM 10	0.86	0.86
ITEM 11	0.88	0.88
ITEM 12	0.89	0.89
ITEM 13	0.40	0.40
ITEM 14	0.80	0.80
ITEM 15	0.50	0.50
EC	<i>Factor Loading</i>	<i>Factor Loading</i>
ITEM 16	0.91	0.91
ITEM 17	0.61	0.61
ITEM 18	0.57	0.57
ITEM 19	0.75	0.75
ITEM 20	0.86	0.86
ITEM 21	0.49	0.49
ITEM 22	0.52	0.52
ITEM 23	0.02	Item Gugur
ITEM 24	0.37	0.37
ITEM 25	0.68	0.67
ITEM 26	0.66	0.66
RO	<i>Factor Loading</i>	<i>Factor Loading</i>
ITEM 27	0.25	Item Gugur

	Tujuh Faktor (54 item)	Tujuh Faktor (47 Item)
ITEM 28	0.50	0.50
ITEM 29	0.84	0.84
ITEM 30	0.80	0.80
ITEM 31	0.93	0.93
ITEM 32	0.92	0.92
ITEM 33	0.004	Item Gugur
ITEM 34	0.93	0.93
VT	<i>Factor Loading</i>	<i>Factor Loading</i>
ITEM 35	0.66	0.67
ITEM 36	0.95	0.96
ITEM 37	0.68	0.69
ITEM 38	0.90	0.91
ITEM 39	0.06	Item Gugur
ITEM 40	0.21	Item Gugur
ITEM 41	0.28	Item Gugur
FR	<i>Factor Loading</i>	<i>Factor Loading</i>
ITEM 42	0.86	0.87
ITEM 43	0.88	0.88
ITEM 44	0.86	0.87
ITEM 45	0.79	0.79
ITEM 46	0.79	0.79
ITEM 47	0.19	Item Gugur
ITEM 48	0.77	0.77
LA	<i>Factor Loading</i>	<i>Factor Loading</i>
ITEM 49	0.81	0.81
ITEM 50	0.96	0.96
ITEM 51	0.90	0.90
ITEM 52	0.91	0.91
ITEM 53	0.77	0.77
ITEM 54	0.94	0.94

Catatan: CF=Commitment to the family, SO=Support for each other, EC=Effective communication, RO=Respect for each other, VT=Conveying values and family traditions, FR=Family resilience, LA=Demonstrating love and affection for each other.

Analisis Reliabilitas Internal

Adapun hasil uji reliabilitas internal dilihat dari nilai Cronbach’s alpha. Tabel 7 menunjukkan perbandingan uji reliabilitas pada setiap aspek dimensi dengan membandingkan dua model faktor, yakni model tujuh faktor dengan 54 item dan tujuh faktor dengan 47 item. Didapatkan bahwa model tujuh faktor dengan 54 item memiliki rentang reliabilitas 0.677-0.950. Sedangkan uji reliabilitas yang dilakukan pada model tujuh faktor dengan 47 item memiliki rentang reliabilitas pada setiap aspek dimensi sebesar 0.863-0.950. Dalam analisis psikometri, reliabilitas yang lebih tinggi mencerminkan sejauh mana item dalam suatu skala secara konsisten mengukur konsep yang sama. Hasil menunjukkan bahwa alat ukur QFS versi Bahasa Indonesia dengan 47 item memiliki rentang nilai reliabilitas yang baik, yakni rentang

$\alpha \geq 0.80$, untuk digunakan sebagai alat penelitian (Streiner, 2003; Tavakol & Dennick, 2011).

Tabel 7. Nilai Cronbach’s Alpha alat ukur QFS versi Bahasa Indonesia

	Tujuh Faktor (54 item)	Tujuh Faktor (47 item)
CF	$\alpha = 0.948$	$\alpha = 0.948$
SO	$\alpha = 0.883$	$\alpha = 0.883$
EC	$\alpha = 0.827$	$\alpha = 0.863$
RO	$\alpha = 0.832$	$\alpha = 0.912$
VT	$\alpha = 0.677$	$\alpha = 0.881$
FR	$\alpha = 0.862$	$\alpha = 0.923$
LA	$\alpha = 0.950$	$\alpha = 0.950$

Catatan: CF=Commitment to the family, SO=Support for each other, EC=Effective communication, RO=Respect for each other, VT=Conveying values and family traditions, FR=Family resilience, LA=Demonstrating love and affection for each other.

PEMBAHASAN

Terdapat satu item pada aspek/dimensi *effective communication* yang dieliminasi, yakni item 23 yang berbunyi: “terkadang keluarga kami memiliki perbedaan pendapat yang disebabkan oleh kesenjangan generasi”. Penelitian ini menunjukkan nilai *factor loading* dalam kategori sangat rendah pada item 23, yakni sebesar 0,02 ($\lambda_{23} < 0,30$), yang memiliki makna bahwa item 23 tidak berfungsi dengan baik dalam mengukur kekuatan keluarga pada alat ukur ini.

Penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa remaja sering kali mengalami kesulitan dalam mengekspresikan pendapat mereka kepada orang tua, terutama dalam budaya yang masih menerapkan nilai hierarki keluarga yang kuat (Rahmawati & Gazali, 2018). Selaras dengan temuan penelitian Wahyuningtyas et al. (2023) mengungkapkan bahwa hambatan komunikasi antara orang tua dan anak umum terjadi diakibatkan adanya prasangka dari pihak yang berkomunikasi. Hambatan komunikasi dapat diatasi dengan adanya kesediaan dalam berinteraksi dan membuka diri untuk menyampaikan alasan atau latar belakang guna mencapai kesepakatan (Wahyuningtyas et al., 2023).

Jika ditinjau kembali dengan menelaah item-item lainnya yang mengukur aspek *effective communication*, item 23 dan item 22 memiliki makna yang sama berkaitan dengan perbedaan pendapat. Item 23 yang menjelaskan perbedaan pendapat “disebabkan oleh kesenjangan generasi” sedangkan item 22 yang berbunyi: “kadang kami sepakat untuk tidak setuju dalam suatu masalah, dan itu bukan masalah yang besar bagi kami”. Hal ini mencerminkan bahwa penggambaran perbedaan pendapat secara umum dalam alat ukur ini berkaitan dengan pola komunikasi dalam mengungkapkan pendapat. Dapat dikatakan bahwa temuan pada penelitian ini pada aspek *effective communication* diukur dengan item-item yang menggambarkan pola komunikasi keluarga dan interaksi antar anggota, bukan berkaitan dengan perbedaan usia atau generasi semata.

Selanjutnya, terdapat tiga item pada aspek/dimensi *conveying values and family traditions*, yakni item 39, item 40, dan item 41. Adapun bunyi item 39 yakni: “kehilangan tradisi menimbulkan masalah bagi keluarga kami” dengan *factor loading* 0.06 ($\lambda \leq 0.30$). Item 40 berbunyi: “hidup dengan keluarga besar itu tidak mudah” dengan *factor loading* 0.21 ($\lambda \leq 0.30$). Item 41 dengan bunyi item: “kami kehilangan adat istiadat dan tradisi keluarga yang merupakan bagian penting dari identitas kami” dengan *factor loading* 0.28 ($\lambda \leq 0.30$). Jika ditinjau dari item-item lainnya yang mengukur aspek *conveying values and family traditions*, dapat dilihat pola item menunjukkan kalimat yang digunakan merupakan kalimat aktif dalam menggambarkan perilaku yang dimaksudkan. Sedangkan untuk item 39 dan item 40 menunjukkan penggambaran sikap pasif yang dapat memberikan pola pemaknaan yang berbeda dalam mengukur aspek dimensi *conveying values and family traditions*. Pada item 40 jika ditinjau kembali berdasarkan bukti validitas sebelumnya juga menunjukkan nilai I-CVI dibawah skor minimum. Hal ini menunjukkan bahwa item 40 dapat dikatakan tidak cukup mampu merepresentasikan item yang berfungsi dalam mengukur aspek *conveying values and family traditions* yang diukur secara kualitatif konten maupun kuantitatif berdasarkan uji empirik.

Di Indonesia, tradisi keluarga masih memiliki peran yang sangat kuat, terutama dalam keluarga besar yang mempertahankan adat istiadat, seperti dalam pernikahan, upacara keagamaan, atau perayaan adat. Tradisi yang dianut merupakan sebuah sistem nilai (*value*) yang berlapis dengan cakupan berkaitan dengan kebudayaan, pendidikan, dan tentunya nilai dalam sebuah keluarga. Kekuatan sistem keluarga memiliki peran krusial dalam membentuk kepribadian anak. Sebagaimana Riyono (2022) mengemukakan bahwa anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga dengan nilai keluarga yang kuat akan memiliki karakter yang kuat dan tetap berpegang pada nilai-nilai yang ditanamkan, meskipun lingkungan kurang mendukung. Sebaliknya, jika sistem keluarga lemah, anak cenderung mengalami perubahan nilai dengan anggapan bahwa pemikiran/nilai tradisi mereka sudah ketinggalan zaman (Riyono, 2022). Akibatnya, anak lebih mudah mengadopsi nilai-nilai yang diperoleh dari lingkungan luar seperti yang ada di sekolah/pendidikan formal. Meski begitu, tidak dapat dipungkiri bahwa globalisasi dan urbanisasi menyebabkan pergeseran nilai-nilai tradisional dalam keluarga Indonesia. Sebagaimana dikemukakan oleh Prasetya (2018), bahwa terdapat pergeseran orientasi nilai komunalitas tradisional masyarakat daerah pinggiran kota yang berubah ke arah nilai-nilai modernitas yang dapat mengakibatkan sistem kekerabatan yang semakin renggang dikarenakan orientasi yang sudah berbeda.

Oleh karena itu, faktor yang lebih relevan dalam temuan alat ukur *family strengths* di Indonesia pada penelitian ini mungkin mencakup bagaimana keluarga menyeimbangkan antara tradisi dan modernitas, bukan hanya berfokus pada kehilangan tradisi itu sendiri. Hal ini tercermin pada item-item lainnya yang mengukur *conveying*

values and family traditions seperti pada item 35 ($\lambda_{35}=0,67$) dengan bunyi item: “anak-anak dalam keluarga diajarkan tradisi-tradisi penting”. Selain itu juga pada item 37 ($\lambda_{37}=0,68$) dengan bunyi item: “anggota keluarga yang lebih tua berperan dalam mewariskan tradisi kepada anak-anak”. Temuan penelitian atas item 35 dan item 37 dapat menggambarkan bagaimana keluarga tetap menitikberatkan pentingnya tradisi dengan sikap yang aktif dibandingkan dengan perasaan merasa kehilangan.

Kemudian terdapat dua item pada aspek/dimensi *respect for each other*, yakni item 27 dan item 33. Adapun bunyi item 27 yakni: “kami percaya bahwa kami adalah orang-orang yang berbeda dan kami bisa hidup dengan perbedaan” dengan *factor loading* 0.25 ($\lambda_{27} \leq 0.30$). Item 33 dengan bunyi item: “campur tangan keluarga besar menjadi tantangan bagi keluarga kami” dengan *factor loading* 0.004 ($\lambda_{33} \leq 0.30$). Hasil juga menunjukkan bahwa terdapat satu item pada aspek/dimensi *family resilience* yang dieliminasi, yakni item 47 dengan bunyi item: “keluarga kami memiliki kesulitan dalam menghadapi permasalahan materil (seperti masalah harta benda/ekonomi) secara efektif” dengan *factor loading* 0.19 ($\lambda_{47} \leq 0.30$). Ketahanan keluarga mengacu pada kemampuan keluarga untuk bertahan dan beradaptasi dalam menghadapi tantangan hidup, termasuk dalam aspek ekonomi, emosional, dan sosial (Olson et al., 2019). Ketahanan keluarga dalam menghadapi masalah ekonomi mungkin lebih dipahami oleh orang tua daripada remaja. Meski begitu, permasalahan akibat ekonomi berpengaruh atas tekanan emosional serta konflik pasangan orangtua, yang juga dapat dikaitkan dengan pola asuh keras (*harsh*) dan permasalahan perilaku anak (Neppl et al., 2016). Selain itu, remaja lebih cenderung melihat dukungan emosional dan ketersediaan orang tua sebagai indikator ketahanan keluarga daripada aspek ekonomi itu sendiri.

Ditinjau dari sifat item 33 dan item 47 yang merupakan item *unfavorable*, maka kedua item tersebut memiliki kemungkinan untuk lebih sulit dipahami atau mengandung bias interpretasi. Responden akan memiliki cenderung menjawab dengan cara berbeda karena arah pernyataan yang berbeda dibandingkan dengan item-item lain yang mengukur aspek yang sama. Sehingga item 33 dan item 47 dengan nilai *factor loading* yang sangat rendah tersebut dapat dikatakan tidak mampu dengan baik mengukur aspek yang hendak diukur.

Hasil uji reliabilitas menunjukkan kenaikan reliabilitas pada aspek dimensi *communication*, aspek dimensi *respect*, aspek dimensi *values*, dan *resilience* setelah item-item yang memiliki nilai *factor loading* rendah digugurkan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Tavakol & Dennick (2011), yang menyatakan bahwa reliabilitas dapat meningkat ketika item dengan korelasi rendah terhadap total skala dihilangkan, sehingga meningkatkan keseragaman konstruk yang diukur. Dengan demikian, peningkatan reliabilitas ini menunjukkan bahwa instrumen yang telah diperbaiki memiliki kualitas

pengukuran yang lebih optimal dan lebih sesuai untuk mengukur dinamika keluarga secara lebih akurat.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa alat ukur *Qatari Family Strengths* (QFS) versi Bahasa Indonesia memiliki properti psikometri yang baik. Analisis *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) mengindikasikan bahwa model tujuh faktor dengan 47 item memiliki kecocokan yang baik (*fit*) dengan data. Selain itu, nilai *Cronbach's Alpha* yang diperoleh menunjukkan reliabilitas yang baik pada setiap aspek atau dimensi yang diukur. Dalam proses validasi, terdapat tujuh item yang dieliminasi. Keputusan ini tidak hanya didasarkan pada nilai statistik, tetapi juga melalui analisis mendalam terhadap relevansi item dalam konteks budaya Indonesia. Dengan demikian, alat ukur ini telah disesuaikan agar lebih sesuai dengan karakteristik keluarga Indonesia.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar pengujian QFS versi Bahasa Indonesia dilakukan pada populasi yang lebih beragam. Keberagaman sampel dapat memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai penerapan alat ukur ini di berbagai kelompok keluarga. Sebagai instrumen pengukuran ketahanan keluarga, QFS versi Bahasa Indonesia dapat digunakan untuk menilai dinamika keluarga secara komprehensif. Hasil dari penelitian ini dapat menjadi referensi awal dalam pengembangan lebih lanjut alat ukur ketahanan keluarga bagi populasi keluarga Indonesia.

REFERENSI

- Bentler, P. M., & Bonett, D. G. (1980). Significance tests and goodness of fit in the analysis of covariance structures. *Psychological Bulletin*, 88(3), 588–606. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.88.3.588>
- Bethell, C. D., Gombojav, N., & Whitaker, R. C. (2019). Family resilience and connection promote flourishing among US children, even amid adversity. *Health Affairs*, 38(5), 729–737. <https://doi.org/10.1377/hlthaff.2018.05425>
- BPS. (2022). *Jumlah perceraian menurut provinsi dan faktor*, 2022. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/3/YVdoU1lwVmITM2h4YzFoV1psWkViRXhqTIZwRFVUMDkjMw==/jumlah-perceraian-menurut-provinsi-dan-faktor.html?year=2022>
- Brown, T. A. (2015). *Confirmatory factor analysis for applied research* (Second). The Guilford Press.
- Center Pew Research. (2010). *Marriage*. Pewresearch.Org. [https://www.pewresearch.org/social-trends/2010/11/18/iii-marriage/#:~:text=Asked to evaluate the reasons,%2C financial stability \(31%25\)](https://www.pewresearch.org/social-trends/2010/11/18/iii-marriage/#:~:text=Asked to evaluate the reasons,%2C financial stability (31%25)).
- Coombs, R. H. (2005). family therapy review: Preparing for comprehensive and licensing examinations. LAWRENCE ERLBAUM ASSOCIATES, PUBLISHERS. <https://doi.org/10.4324/9781410611475>
- Cresswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE publications.
- DeFrain, J., & Asay, S. M. (2007). Family strengths and challenges in the USA. *Strong Families Around the World: Strengths-Based Research and Perspectives*, 281–307. <https://doi.org/10.1300/J002v41n03>
- DeFrain, J., & Asay, S. M. (2007). Strong families around the world: An introduction to the family strengths perspective. *Marriage & Family Review*, 41(1–2), 1–10. <https://doi.org/10.4324/9781315866277-8>
- Desiverlina, B. (2014). Hubungan kecerdasan emosional dan keharmonisan keluarga dengan motivasi belajar siswa di sekolah SMK kesehatan Samarinda. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2(4), 238–243.
- Hair, J. J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2019). *Multivariate data analysis* (8th ed.). Cengage Learning.
- Herbell, K., Breitenstein, S. M., Melnyk, B. M., & Guo, J. (2020). Family resilience and flourishing: Well-being among children with mental, emotional, and behavioral disorders. *Research in Nursing and Health*, 43(5), 465–477. <https://doi.org/10.1002/nur.22066>
- Howe, T. R. (2012). *Marriages & families in the 21st century: A bioecological approach*. In *Marriages & Families in the 21st Century*. WILEY-BLACKWELL. <https://doi.org/10.1002/9781444344714>
- Indonesia. (2009). *Undang-undang republik Indonesia nomor 52 tahun 2009: Tentang perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga*. <http://downloads.esri.com/archydro/archydro/Doc/Overview of Arc Hydro terrain preprocessing workflows.pdf%Ahttps://doi.org/10.1016/j.jhydrol.2017.11.003%Ahttp://sites.tufts.edu/gis/files/2013/11/Watershed-and-Drainage-Delineation-by-Pour-Point.pdf%Awww>
- Institute, D. I. F. (2019). *The Arab family strength*. In *Hamad Bin Khalifa University Press*. Hamad Bin Khalifa University Press.
- Institute, D. I. F. (2022). *The state of Qatar families: Strengths and challenges*. Hamad Bin Khalifa University Press.
- International Test Commission. (2017). *ITC guidelines for translating and adapting tests* (2nd ed.).
- Karimah, K. (2021). Kesenian dan kecenderungan perilaku menyakiti diri sendiri pada remaja dari keluarga tidak harmonis. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(2), 367–380.
- Neppl, T. K., Senia, J. M., & Donnellan, M. B. (2016). The effects of economic hardship: Testing the family stress model over time. *J Fam Psychol*, 30(1), 12–21. <https://doi.org/10.1037/fam0000168>
- Olson, D. H., DeFrain, J., & Skogrand, L. (2019). *Marriages and families: Intimacy, diversity, and strengths* (Ninth). McGraw-Hill Education. <https://doi.org/10.1128/AAC.03728-14>
- Otto, H. A. (1963). Criteria for assessing family strength. *Family Relations*, 2, 329–338. <https://doi.org/doi:10.1111/j.1545-5300.1963.00329.x>
- Peterson, C. H., Peterson, N. A., & Powell, K. G. (2017). Cognitive interviewing for item development: Validity evidence based on content and response processes.

- Measurement and Evaluation in Counseling and Development*, 50(4), 217–223. <https://doi.org/10.1080/07481756.2017.1339564>
- Prasetya, H. (2018). Pergeseran orientasi nilai tradisional menuju tatanan modernitas pada masyarakat pinggiran ibukota. *WACANA, Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 17(1), 115–124. <https://doi.org/10.32509/wacana.v17i1.509>
- Putri, E. R., & Sofia, L. (2021). Kematangan emosi dan religiusitas terhadap keharmonisan keluarga pada dewasa awal. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(2), 430–439.
- Rahmawati, & Gazali, M. (2018). Pola komunikasi dalam keluarga. *Al-Munzir*, 11(2), 163–181.
- Rhemtulla, M., Brosseau-Liard, P. É., & Savalei, V. (2012). When can categorical variables be treated as continuous? A comparison of robust continuous and categorical SEM estimation methods under suboptimal conditions. *Psychological Methods*, 17(3), 354–373. <https://doi.org/10.1037/a0029315>
- Riyono, B. (2022). Keluarga sebagai fondasi peradaban bangsa: Sebuah strategi memanfaatkan bonus demografi secara optimal. *Buletin Psikologi*, 30(1), 59–77. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.68234>
- Stratton, S. J. (2021). Population research: Convenience sampling strategies. *Prehospital and Disaster Medicine*, 36(4), 373–374. <https://doi.org/10.1017/S1049023X21000649>
- Streiner, D. L. (2003). Starting at the Beginning: An Introduction to Coefficient Alpha and Internal Consistency. *Journal of Personality Assessment*, 80(1), 99–103.
- Sunarti, E. (2015). Ketahanan keluarga Indonesia: Dari kebijakan dan penelitian menuju tindakan. *Orasi Ilmiah Guru Besar IPB*, 1–67.
- Tavakol, M., & Dennick, R. (2011). Making sense of Cronbach's alpha. *International Journal of Medical Education*, 2, 53–55. <https://doi.org/10.5116/ijme.4dfb.8dfd>
- Ulfiah. (2016). *Psikologi keluarga: Pemahaman hakikat keluarga dan penanganan problematika rumah tangga*. GHALIA INDONESIA.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, Lembaran Negara Republik Indonesia (2009).
- Walsh, F. (1994). Healthy family functioning: Conceptual and research developments. *Family Business Review*, 7(2), 175–198.
- Walsh, F. (2021). Family resilience: A dynamic systemic framework. In *Family resilience in: Multisystemic resilience*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oso/9780190095888.003.0015>
- Wetchler, J. L., & Hecker, L. L. (2015). *An introduction to marriage and family therapy* (second). Routledge.
- Xia, Y., & Yang, Y. (2019). RMSEA, CFI, and TLI in structural equation modeling with ordered categorical data: The story they tell depends on the estimation methods. *Behavior Research Methods*, 51(1), 409–428. <https://doi.org/10.3758/s13428-018-1055-2>
- Yustifah, S., Adriansyah, M. A., & Suhesty, A. (2022). Hubungan religiusitas dengan resiliensi individu dalam keluarga pada penyintas covid-19 di Kota Balikpapan. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 10(1), 169–179.